

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka dari itu pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, upaya yang dilakukan pemerintah seperti, melakukan pembaharuan kurikulum, menyediakan perangkat seperti silabus, buku pedoman bagi guru, buku siswa, menyediakan alat pembelajaran, dan memberikan pelatihan pada guru-guru. Salah satu bukti nyata pemerintah pada kurikulum 2013 menetapkan matematika menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Matematika adalah ilmu dasar dan berkaitan dengan ilmu lainnya, sehingga pelajaran matematika selalu kita temui dari semenjak sekolah dasar sampai dengan saat ini. Matematika diajarkan di sekolah karena matematika dapat digunakan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, dan kemampuan representasi. Berdasarkan standar kemampuan matematis yang ditetapkan oleh NCTM, kemampuan matematis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh siswa. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga diungkapkan oleh Barca (dalam Putri, 2017, hlm. 41) yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah adalah tujuan umum dari pengajaran matematika, yang meliputi metode, prosedur, strategi yang merupakan inti dan proses utama dalam kurikulum matematika, dan kemampuan untuk memecahkan masalah adalah dasar dari pengajaran matematika.

Gita Fitri Anuriansyah, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN CONCRETE PICTORIAL

ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPAUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil secara Nasional oleh Puspendik (Pusat Penelitian Pendidikan) pada tahun 2016 dalam program INAP (*Indonesia National Assesment Program*) dari 2.010 Sekolah Dasar dan 232 Kabupaten/Kota di 34 Provinsi di Indonesia untuk mengukur kemampuan siswa dalam Membaca, Matematika, dan Sains menunjukkan bahwa kemampuan Matematika siswa secara Nasional masih rendah yaitu 77,13% dengan kriteria kurang baik, 20,58% dengan kriteria cukup baik dan 2,29% dengan kriteria baik. Adapun hasil kemampuan Matematika pada Provinsi Jawa Barat yang kurang baik dengan presentasi 74,49% lebih kecil dari DI Yogyakarta dan lebih besar dari DKI Jakarta. Sedangkan kemampuan Matematika di Provinsi Jawa Barat dengan kriteria baik hanya 3,18% saja. Jenis soal yang diajukan adalah soal yang mengembangkan konsep matematis, kemampuan penalaran dan kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa (Wahyuningsih, dkk. 2018. Hlm. 2). Hal ini juga ditemukan pada saat observasi yang dilakukan di kelas V-D SDN 113 Banjarsari, dimana ulangan harian untuk materi yang telah dipelajari pada 40 siswa hanya 10-15 orang saja yang mencapai KKM.

Menurut Doorman, dkk (dalam Mulyati, 2016, hlm.2) pada penelitian di Belanda, penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena guru seringkali tidak memfasilitasi siswa dalam setiap pembelajaran agar dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan sikap yang penting dalam menyelesaikan masalah non-rutin. Hal ini juga ditemukan pada saat observasi yang dilakukan di kelas V-D SDN 113 Banjarsari, dimana guru tidak merancang pembelajaran sebelum masuk ke dalam kelas. Selain itu, penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis karena siswa sulit memahami penjelasan guru yang menjelaskan secara abstrak (tanpa menggunakan media pembelajaran) dan tidak sesuai dengan permasalahan yang ada di sekitar siswa (Wahyuningsih, dkk. 2018. Hlm. 3). Pada dasarnya siswa sekolah dasar masih pada tahap perkembangan operasional konkret. Hal ini juga disampaikan

oleh Piaget (dalam Ibda. 2015. Hlm. 32) bahwa perkembangan intelektual pada usia 6-12 tahun masih pada tahap operasional konkret. Maka dari itu seharusnya pembelajaran matematika di sekolah dasar akan mudah dipahami apabila bersifat konkret.

Sebagai guru yang profesional dan terampil harus bisa memfasilitasi siswa dalam setiap pembelajaran, salah satunya mata pelajaran matematika. Salah satu upaya guru memfasilitasi siswa dengan cara membuat rancangan pembelajaran yang baik, menarik dan tepat. Rancangan pembelajaran ini guru wujudkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam penyusunan RPP pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tahap perkembangan siswa. Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD karena model ini menyediakan alat peraga atau media dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami hubungan yang bermakna antara konkret, representasi gambar dan abstrak. Model CPA ini membantu siswa untuk merepresentasikan konsep dalam bentuk matematika dan dengan mudah menerapkannya pada penyelesaian masalah. Dengan demikian, menggunakan model ini dapat membangun pemahaman dasar siswa pada tingkat abstrak saat memecahkan masalah matematika. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bertujuan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD?
2. Bagaimanakah kegiatan inti berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu memperoleh informasi tentang :

1. Kegiatan pendahuluan berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD.
2. Kegiatan inti berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD.
3. Kegiatan penutup berbasis model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini harus memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama matematika. Selain itu, model pembelajaran *Concrete*

Pictorial Abstract (CPA) diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk mempelajari indikator-indikator lainnya.

2. Manfaat Praktis

2.1 Siswa

- a) Dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pelajaran matematika.
- b) Melatih siswa menyelesaikan masalah-masalah matematis.

2.2 Guru

- a) Dapat dijadikan sebagai pelaksanaan model pembelajaran alternatif untuk pelajaran di kelas khususnya matematika.
- b) Upaya alternatif yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran matematika

2.3 Sekolah

- a) Dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran khususnya matematika dengan menerapkan model CPA.
- b) Dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan model CPA.

2.4 Peneliti

- a) Mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model *Concrete Pictorial Abstract* (CPA)